

## **BAB II**

### **SEJARAH BERDIRINYA GPIL JEMAAT FILADELFIA LANGDA**

#### **A. Konflik dalam Gereja Toraja Jemaat Langda**

Jemaat GPIL Filadelfia Langda sebelumnya adalah anggota jemaat dari Gereja Toraja Jemaat Langda yang kemudian terpisah. Gereja Toraja Jemaat Langda terletak di Langda, Kec. Sopai, Kab. Toraja Utara yang saat ini berdekatan dengan SMPN 1 Sopai.

Pada awal mulanya terjadi perselisihan antara jemaat, Gereja Toraja saat itu dilayani oleh Bapak Pendeta Elvis Leme Saladan dan juga seorang proponen yang bernama Ibu Raheli. Perselisihan terjadi karena saat itu beberapa majelis tidak menyarankan pengurapan Proponen Raheli menjadi pendeta Gereja Toraja. Saat itu syarat seorang proponen untuk diurapi menjadi pendeta Gereja Toraja meskipun belum satu tahun, akan tetapi jika jemaat sudah yakin kepada proponen maka proponen dapat diangkat menjadi pendeta. Gereja Toraja Jemaat Langda kemudian memasukkan surat usulan akan pengurapan proponen Raheli yang diikuti dengan beberapa catatan oleh majelis gereja yang membuat Proponen Raheli tidak dapat diurapi menjadi seorang pendeta Gereja Toraja.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>Yusak Tangdilintin, Wawancara Oleh Penulis, Langda, Indonesia, 24 Mei 2025.

Proponen Raheli dikatakan tidak layak untuk menjadi pendeta Gereja Toraja karena saat itu doktrin yang digunakan tidak sesuai dengan doktrin Gereja Toraja.<sup>76</sup> Doktrin yang dimaksud ialah Proponen Raheli seringkali mengobati orang yang sakit menggunakan minyak-minyak urapan, dengan doa-doa dan juga bisa mengobati dengan cara mengurut yang yang dianggap tidak sesuai dengan doktrin Gereja Toraja juga dianggap mempunyai ilmu lain.<sup>77</sup>

Beberapa Majelis Gereja Toraja Jemaat Langda memberikan surat tersebut dan membuat nama Proponen Raheli tidak dimasukkan dalam daftar peserta ujian proponen sebelum diurapi menjadi pendeta. Saat itu Proponen Raheli mengalami suatu penyakit yaitu lever dan mengalami penglihatan sebelum dibaptis selam. Setelah Proponen Raheli dibaptis selam maka ia mengalami kesembuhan pada penyakit yang diderita. Dengan alasan inilah maka Proponen Raheli dikatakan tidak layak menjadi Pendeta Gereja Toraja karena sudah dibaptis selam di Gereja Tiberias yang dimana dalam aturan gereja Toraja tidak mengakui adanya baptis selam.<sup>78</sup>

Keputusan Sinode Gereja Toraja untuk tidak mengikut sertakan Proponen Raheli disebabkan oleh karena Proponen Raheli saat itu yang dibimbing dan diarahkan oleh bapak Pendeta Elvis ikut terbawa arus

---

<sup>76</sup>M.T Sangilla, Wawancara Oleh Penulis, Ariang, Indonesia, 27 Mei 2025.

<sup>77</sup>John Calvein, Wawancara Oleh Penulis, Langda, Indonesia, 21 Mei 2025.

<sup>78</sup>Raheli, Wawancara Oleh Penulis, Langda, Indonesia, 04 Juli 2025.

oleh Gereja Aliran Karismatik dan mulai mengikuti ajaran yang dianggap sebagai karunia untuk menyembuhkan dengan cara mengurut dengan minyak urapan dan melakukan perjamuan kepada orang yang sakit yang dimana hanya Pendeta yang boleh melakukan sakramen perjamuan kudus. Gereja Toraja hanya mengenal dua sakramen dan tidak ada yang namanya sakramen minyak urapan.<sup>79</sup>

## **B. Terpecahnya Gereja Toraja Jemaat Langda**

Adanya pernyataan bahwa proponen Raheli tidak layak untuk diurapi menjadi Pendeta Gereja Toraja membuat gereja mulai mengalami keributan dan jemaat terbagi menjadi dua kelompok yang setuju untuk melanjutkan pengurapan Proponen Raheli menjadi pendeta dan kelompok yang ingin memberhentikan Pengurapan tersebut. Dari kejadian ini kemudian Badan Pekerja Klasis (BPK) turun untuk memediasi yang tidak membuahkan hasil yang kemudian dimediasi oleh Badan Pekerja Sinode (BPS) yang juga tidak membuahkan hasil, bahkan saat mediasi itu berlangsung jemaat yang memihak kepada Proponen Raheli mendapatkan kata-kata marahan.<sup>80</sup>

Pendeta Elvis Saladan saat itu juga menjabat sebagai ketua klasis bersama BPS Pendeta Musa Salusu dan Pendeta Polandus terhitung sudah beberapa kali hadir untuk melihat kondisi jemaat yang saat itu

---

<sup>79</sup>Elvis Saladan, Wawancara Oleh Penulis, Rantepao, Indonesia, 30 Juli 2025

<sup>80</sup>Yusak Tangdilintin, Wawancara Oleh Penulis, Langda, Indonesia, 24 Mei 2025.

mengalami konflik dan akhirnya keputusan diambil dengan hasil voting.<sup>81</sup> Pengambilan keputusan dilakukan melalui rapat jemaat yang membuat kesimpulan bahwa kelompok yang memihak kepada Proponen Raheli meminta untuk gereja pagi dan yang tidak memihak Proponen Raheli beribadah jam 9 setelah gereja pagi dengan menggunakan gedung Gereja Toraja Jemaat Langda. Saat itu jumlah yang memihak kepada Proponen Raheli lebih dari setengah jemaat pada saat itu dan tercatat sebanyak 145 orang atau sebanyak 36 Kartu Keluarga yang tercatat. Ibadah ini berlangsung kurang lebih selama tiga bulan yang diisi dengan gangguan-gangguan yang dirasakan saat jemaat yang pro kepada proponen Raheli beribadah. Gangguan itu berupa keributan dari majelis jemaat yang kontra kepada proponen Raheli yang mempersiapkan segala sesuatunya untuk ibadah selanjutnya.<sup>82</sup>

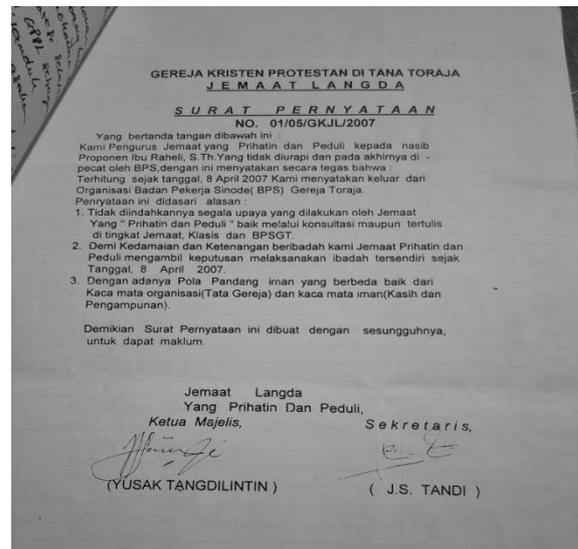
Setelah beberapa saat majelis gereja kemudian melapor kepada BPS untuk memfasilitasi jemaat dan jemaat yang memihak kepada Proponen Raheli kemudian membuat jemaat memasukkan surat pernyataan keluar dari Gereja Toraja dan memberikan kepada Majelis Gereja kemudian dikirim kepada BPK dan BPS.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Elvis Saladan, Wawancara Oleh Penulis, Rantepao, Indonesia, 30 Juli 2025.

<sup>82</sup>John Calvein, Wawancara Oleh Penulis, Langda, Indonesia, 21 Mei 2025.

<sup>83</sup>Yusak Tangdilintin, Wawancara Oleh Penulis, Langda, Indonesia, 24 Mei 2025.



Gambar 1. Surat Pernyataan Keluar dari Gereja Toraja

Menanggapi surat pernyataan tersebut, BPS kemudian mendatangi jemaat, namun setiap datang jemaat yang memihak Proponen Raheli selalu mendapat marahan. Selain mendapat marahan dari pengurus BPS, jemaat juga mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari keluarga sendiri sehingga menimbulkan sakit hati yang mendalam. Mendengar marahan-marahan tersebut jemaat tetap teguh pada pernyataan pada bukan gereja yang akan membuat manusia masuk ke dalam kerajaan sorga, dan bukan gereja yang menentukan seseorang layak atau tidak mendapatkan keselamatan.<sup>84</sup>

Setelah jemaat yang memihak kepada Proponen Raheli memasukkan surat pernyataan keluar dari Sinode Gereja Toraja, tepatnya keluar dari Gereja Toraja Jemaat Langda dan meminta salah satu ruangan kelas SMP untuk ditempati beribadah yang bertepatan dengan hari

<sup>84</sup>Yusak Tangdilintin, Wawancara Oleh Penulis, Langda, 24 mei 2025.

kenaikan Yesus Kristus tahun 2007, jemaat pindah dengan membawa salah satu mimbar yang disebut mimbar berjalan dari Gereja Toraja Jemaat Langda.

### C. Berdirinya GPIL Jemaat Filadelfia Langda

Setelah konflik dan setelah beberapa lama beribadah dengan dua *shift*, jemaat yang memihak kepada Proponen Raheli beribadah pada ruang kelas SMPN 1 Sopai yang bertepatan dengan hari kenaikan Yesus Kristus tahun 2007, jemaat pindah dengan membawa salah satu mimbar yang disebut mimbar berjalan dari Gereja Toraja Jemaat Langda.

Setelah beberapa waktu beribadah di ruangan kelas, jemaat kemudian mencari denominasi gereja yang searas dengan Gereja Toraja.<sup>85</sup> Pertama jemaat memasukkan surat permohonan untuk bergabung bersama dengan Sinode Gereja Kristen Sulawesi Selatan (GKSS), namun jawaban dari GKSS bahwa akan dibicarakan pada saat sidang sinode GKSS yang akan berlangsung dua tahun kemudian. Karena jawaban tersebut kemudian jemaat kemudian memasukkan surat permohonan ke Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) dan jawaban yang diterima juga sama. Pada saat ini jemaat terus mencari yang kemudian memasukkan surat permohonan ke Gereja Toraja Mamasa (GTM) yang juga hasilnya sama yaitu akan dibicarakan pada sidang sinode. Jemaat kemudian

---

<sup>85</sup>M.T Sangilla, Wawancara Oleh Penulis, Ariang, Indoneisa, 27 Mei 2025

memasukkan surat permohonan ke Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL) dan direspon dengan baik.

Respon dari Sinode GPIL mengatakan bahwa GPIL Jemaat Batusitanduk saat itu yang bertanggungjawab untuk menjadikan jemaat ini menjadi tempat kebaktiann yang disebut dengan tempat kebaktian di Langda pada 01 Juni 2007. Selang beberapa bulan kemudian tempat kebaktian Langda berubah sebutan menjadi Cabang Batusintanduk pada tanggal 08 April 2008 dimana Jemaat Batusitanduk di pimpin oleh pendeta Gideon Lazarus.

Jemaat Batusitanduk kemudian memberikan arahan agar Cabang Batusitanduk ini memasukkan surat permohonan untuk pendewasaan. Jemaat kemudian memasukkan surat permohonan pendewasaan dan kemudian mendapat visitasi dari sinode dan surat pendewasaan tersebut diterima. Cabang Batusintanduk ini kemudian didewasakan menjadi jemaat GPIL ke 113 pada tanggal 08 Juni 2008 dan masuk dalam Klasis Pantilang, dengan alasan bahwa jaraknya yang lebih dekat. Kemudian selang beberapa waktu diadakanlah sidang tahunan yang menghasilkan keputusan bahwa GPIL Jemaat Filadelfia Langda masuk dalam Klasis Palopo.



**Gambar 2.** Proses Peneguhan Majelis Pertama Pada Pendewasaan Gereja

Selang beberapa bulan kemudian setelah pendewasaan gereja, jemaat mengurus Proponen Raheli pada tanggal 10 Juli 2008 yang saat itu tempat beribadah masih dalam ruangan kelas. Tempat pengurusan Proponen Raheli dilaksanakan di lapangan sekolah SMPN 1 Sopai yang saat ini telah dijadikan bangunan ruang kelas SMPN 1 Sopai.

Respon dari masyarakat sekitar baik yang dibuktikan dengan memfasilitasi jemaat ini menempati salah satu ruangan kelas untuk beribadah. Hal lain yang dibuktikan juga dari antusias masyarakat untuk membantu pembangunan tenda pengurusan Proponen Raheli. Juga termasuk dalam membantu pembangunan gereja, jemaat tidak menggunakan tenaga tukang karena masyarakat turut serta membantu gotong royong pembangunan gedung gereja darurat saat itu. Respon

yang baik juga diterima saat GPIL Jemaat Filadelfia Langda mulai membangun bangunan darurat untuk tempat ibadah mereka.<sup>86</sup>

GPIL Jemaat Filadelfia Langda mulai membangun bangunan darurat karena saat itu menerima pemberian tanah oleh Bapak Almarhum Johanis Payung Lebang. Beliau merupakan anggota jemaat yang memihak kepada Proponen Raheli. Bangunan darurat saat itu dibangun menggunakan bahan dari sisa-sisa upacara adat kematian Toraja yang disebut sebagai rambu solo.<sup>87</sup>



**Gambar 3.** *Suasana ibadah di bangunan darurat*

Terhitung sejak jemaat pertama kali beribadah di ruangan kelas, jemaat ini beberapa kali berpindah tempat ibadah. Sejak beribadah di ruang sekolah, jemaat menempati kelas pertama yang terletak di ujung sekolah, kemudian pindah ke ruangan kelas lain, kemudian membangun bangunan darurat dari dinding bambu, setelah itu dalam pembangunan gedung gereja permanen, bangunan darurat tersebut digeser, setelah

---

<sup>86</sup>Debora Siappa' Rante, Wawancara Oleh Penulis, Langda, 21 Mei 2025.

<sup>87</sup>Yusak Tangdilintin, Wawancara Oleh Penulis, Langda, 24 Mei 2025.

pembangunan gedung permanen setengah berjalan, jemaat kemudian pindah ke bangunan tersebut untuk beribadah di mana tempat tersebut nantinya akan diubah menjadi pastori jemaat yang saat ini masih dalam tahap pembangunan.<sup>88</sup>



**Gambar 4.** Suasana ibadah di bangunan yang akan menjadi pastori jemaat

Seluruh jemaat adalah bagian yang berperan penting dalam sejarah berdirinya gereja ini, tetapi pada saat perjuangan mengurus dan mencari Sinode agar jemaat ini bisa bergabung diantaranya ialah:

---

<sup>88</sup>M.T Sangilla, Wawancara Oleh Penulis, Langda, 27 Mei 2025.

1. Yonatan Manturino
2. Yusak Tangdilintin
3. John Tondon Layuk
4. Johanis Payung Lebang
5. Welem Ku'ku
6. Eset Lebang
7. Ester Tulak
8. Emba Palebangan
9. Marten Palebangan
10. Y.T Palebangan
11. M.T Sangilla

Terhitung sejak Mei 2025, GPIL Filadelfia Langda saat ini terus melanjutkan pembangunan gedung gereja, juga tempat beribadah jemaat masih dalam ruangan yang seharusnya menjadi pastori jemaat karena pembangunan gedung gereja saat ini masih terus berlanjut.



**Gambar 5.** Gedung Gereja GPIL Filadelfia Langda, 2025

#### **D. Interpretasi**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dasar pertumbuhan gereja adalah kehendak Allah dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu sejarah Gereja Protestan Indonesia Luwu juga hadir sebagai suatu karya Allah bagi manusia. Sejarah perkembangan GPIL Filadelfia Langda sampai eksis saat ini bukan sekedar catatan sejarah kehadiran sebuah denominasi gereja, melainkan juga cerminan dari dinamika spiritual dan sosial yang khas dalam kehidupan masyarakat Langda. Dalam konteks sosio-historikal, kehadiran jemaat ini dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari iman yang bertumbuh dalam tantangan, serta sebagai respons aktif terhadap kebutuhan akan ruang bersekutu yang sesuai dengan keyakinan teologis jemaat.

Dari sudut pandang sejarah, lahirnya GPIL Langda menunjukkan semangat komunitas yang ingin mempertahankan identitas iman mereka, meskipun berada sebagai satu-satunya GPIL di Toraja, tetapi jemaat tetap teguh berpegang pada keyakinan bahwa bukan denominasi gereja yang membawa kepada keselamatan dan juga karena kepercayaan kepada Allah Tritunggal.

Dalam uraian sebelumnya sekaitan dengan teori sosial Emile Durkheim yang mengatakan bahwa eksistensi manusia dipengaruhi karena adanya rasa saling bergantung kepada manusia yang

membutuhkan satu sama lain jelas terlihat dalam sejarah GPIL Jemaat Filadelfia Langda. Secara sosial keterlibatan masyarakat dalam penyediaan tempat ibadah darurat, memberikan fasilitas ruangan kelas sebagai tempat beribadah serta partisipasi dalam gotong royong atas inisiatif kepada lembang menunjukkan bahwa eksistensi GPII Filadelfia Langda terjadi salah satunya karena faktor dorongan atau topangan oleh solidaritas sosial dan semangat kolektif warga. Interpretasi ini menyoroti bahwa persekutuan jemaat tumbuh seiring dengan tumbuhnya relasi sosial yang inklusif, bahkan lintas perbedaan.

Secara rohani, interpretasi dari keberlangsungan GPIL Filadelfia Langda menekankan bahwa kekuatan jemaat bukan terletak pada jumlah atau fasilitas, melainkan pada kesetiaan kepada panggilan Ilahi dan persekutuan yang sehati sepikir. Ini menunjukkan bahwa gereja bukan hanya bangunan atau lembaga, tetapi komunitas iman yang dibangun oleh kasih, perjuangan, dan pengharapan bersama.

Dengan demikian, sejarah berdirinya GPIL Filadelfia Langda di Toraja menyatakan bahwa gereja ini sebagai simbol ketekunan iman, kesetiaan terhadap ajaran yang diyakini benar, dan semangat, tekad jemaat dalam membangun persekutuan yang hidup dan bermakna di tengah realitas sosial yang tidak selalu mudah.